

IMPLEMENTASI INTEGRASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ARAB SANTRI DI RUMAH ILMU AL-QUR'AN (RIQA)

Aris Liswanto

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email:

liswantoaris123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca teks Arab pada sebagian santri, khususnya dalam aspek makhraj, kelancaran membaca, dan pemahaman kosakata. Selama ini, pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab cenderung diajarkan secara terpisah sehingga kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab serta dampaknya terhadap kemampuan membaca teks Arab santri di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 15 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan membaca teks Arab secara signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan pada aspek makhraj, kelancaran membaca, dan pemahaman kosakata. Model integrasi ini dilakukan melalui metode Jibril, pengulangan, dan pembiasaan secara sistematis. Faktor pendukung meliputi lingkungan Qur'ani dan metode pembelajaran terstruktur, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan dasar santri dan keterbatasan waktu. Penelitian ini merekomendasikan model integratif sebagai pendekatan efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an.

Kata kunci: Integrasi pembelajaran, Al-Qur'an, Bahasa Arab, kemampuan membaca

Abstract

This study is motivated by the low ability of some students (santri) in reading Arabic texts, particularly in terms of pronunciation accuracy (makhraj), reading fluency, and vocabulary comprehension. In practice, the teaching of the Qur'an and Arabic language has often been conducted separately, resulting in less optimal outcomes in developing students' Arabic reading skills. This study aims to describe the implementation of an integrated learning model combining Qur'anic instruction and Arabic language learning, as well as its impact on students' ability to read Arabic texts at Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA).

This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 15 students. The findings indicate that the integrated learning model significantly improves students' ability to read Arabic texts, as evidenced by improvements in pronunciation accuracy, reading fluency, and vocabulary comprehension. The integration model is implemented through the Jibril method (talqin-talaqqi), repetition (takrir), and habituation (ta'wid) in a systematic manner.

Supporting factors include a Qur'anic learning environment and structured instructional methods, while inhibiting factors include differences in students' initial abilities and limited instructional time. This study recommends the integrative learning model as an effective

approach to Arabic language instruction based on the Qur'an, particularly in enhancing students' reading competence in a more contextual and meaningful way.

Keywords: *integrated learning, Qur'an, Arabic language, reading skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca teks berbahasa Arab merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan Islam, karena menjadi kunci dalam memahami Al-Qur'an dan literatur keislaman lainnya. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca teks Arab secara baik dan benar.

Pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini berlangsung cenderung bersifat terpisah dari pembelajaran Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an merupakan sumber utama bahasa Arab fusha yang autentik dan kaya makna.¹ Pemisahan ini menyebabkan rendahnya keterkaitan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan memahami teks Arab secara umum.

Pendekatan integratif menjadi solusi yang relevan dalam menjawab permasalahan tersebut.² Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara Al-Qur'an dan Bahasa Arab menjadi sangat penting karena keduanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran integratif antara Al-Qur'an dan Bahasa Arab yang diterapkan di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA).⁴ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas pembelajaran secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga hasil penelitian lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 112.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk interaksi antara ustadz dan santri serta penerapan metode integratif yang digunakan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari ustadz dan santri terkait pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, hasil belajar, serta bukti pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian⁵. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memastikan validitas dan kelengkapan data.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah 15 santri aktif di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA) yang mengikuti pembelajaran integratif Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa santri tersebut terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Dengan jumlah subjek tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang cukup representatif untuk menggambarkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, sekaligus memahami variasi kemampuan dan respon santri terhadap pembelajaran integratif yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Integrasi Pembelajaran

Integrasi pembelajaran di RIQA dilakukan dengan menggabungkan tilawah Al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa Arab dalam satu proses pembelajaran yang terpadu. Santri tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan menggunakan bahasa.

Dalam praktiknya, integrasi ini tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui alur pembelajaran yang saling berkaitan antara aspek tilawah, pemahaman makna, dan penggunaan bahasa. Pembelajaran dimulai dari kegiatan membaca Al-Qur'an dengan penekanan pada ketepatan makhraj dan tajwid, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan kosakata (mufrodat) dari ayat yang dibaca. Setelah itu, santri diarahkan untuk memahami makna sederhana dari ayat tersebut, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek membaca, tetapi berlanjut pada pemahaman bahasa secara kontekstual.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 17.

Lebih lanjut, integrasi ini juga terlihat pada upaya guru dalam mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Santri dilatih untuk menggunakan kosakata yang dipelajari dalam bentuk kalimat sederhana, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih aplikatif dan tidak bersifat teoritis semata. Dengan demikian, integrasi pembelajaran yang diterapkan di RIQA mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan bahasa yang dipelajari.

2. Model Pembelajaran Integratif (Jibril–Takrir–Ta'wid)

Model pembelajaran integratif yang diterapkan di RIQA merupakan perpaduan antara metode Jibril (talqin-talaqqi), pengulangan (takrir), dan pembiasaan (ta'wid). Model ini dirancang untuk mengintegrasikan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan penggunaan Bahasa Arab secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman makna dan kemampuan aplikatif dalam berbahasa.

Adapun tahapan pembelajaran dalam model ini meliputi:

a. Talqin (guru membaca, santri menirukan)

Pada tahap ini, guru membacakan ayat dengan pelafalan yang benar, kemudian santri menirukan secara bersama-sama maupun individu. Fokus utama pada tahap ini adalah ketepatan makhraj dan tajwid, sehingga santri memiliki dasar bacaan yang baik.

b. Takrir (pengulangan intensif)

Ayat yang telah dibaca diulang berkali-kali untuk memperkuat hafalan dan kelancaran membaca. Pengulangan dilakukan secara bertahap, baik secara klasikal maupun individu, sehingga santri semakin terbiasa dengan bunyi dan irama bahasa Arab.

c. Tafhim (pemahaman kosakata)

Setelah santri mampu membaca dengan baik, guru mulai mengenalkan arti kata per kata dari ayat yang dipelajari. Tahap ini menjadi jembatan penting antara kemampuan membaca dan pemahaman Bahasa Arab.

d. Tarkib (struktur kalimat)

Santri diperkenalkan pada susunan kalimat sederhana, seperti hubungan antara kata kerja dan objek dalam ayat. Penjelasan diberikan secara sederhana agar mudah dipahami tanpa membebani santri dengan teori yang terlalu kompleks.

e. Tathbiq (latihan bahasa)

Pada tahap ini, santri dilatih untuk menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam kalimat lain. Latihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif.

f. Ta'wid (pembiasaan)

Kosakata dan ayat yang dipelajari dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk pengulangan maupun penggunaan dalam percakapan sederhana.

g. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca, menghafal, dan memahami bahasa. Evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan perkembangan santri.

Contoh Implementasi pada Surah An-Nas

Ayat yang digunakan:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Tahap *Talqin*:

Guru membaca ayat dengan tartil, kemudian santri menirukan secara bersama. Guru memperhatikan kesalahan makhraj, seperti pada huruf ‘ain (ع) dalam kata أَعُوذُ.

Tahap *Takrir*:

Santri mengulang ayat sebanyak beberapa kali hingga lancar. Pengulangan juga dilakukan dengan memecah bagian ayat, misalnya:

- a. قُلْ
- b. أَعُوذُ
- c. بِرَبِّ النَّاسِ

Tahap *Tafhim*:

Guru menjelaskan arti kata:

- a. قُلْ = katakan
- b. أَعُوذُ = aku berlindung
- c. بِرَبِّ = kepada Tuhan
- d. النَّاسِ = manusia

Santri diminta mengulang arti tersebut secara lisan.

Tahap *Tarkib*:

Guru menjelaskan secara sederhana bahwa:

- a. أَعُوذُ adalah kata kerja (fi'il)
- b. بِرَبِّ النَّاسِ adalah objek tujuan (kepada Tuhan manusia)

Sehingga kalimat berarti: “*Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhan manusia.*”

Tahap *Tathbiq*:

Santri diminta membuat kalimat serupa, seperti:

- a. أَعُوذُ بِاللَّهِ
- b. أَعُوذُ بِرَبِّي

Hal ini melatih kemampuan penggunaan Bahasa Arab.

Tahap *Ta'wid*:

Ayat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dibaca sebelum belajar atau sebelum tidur, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi juga mengamalkan.

Tahap *Evaluasi*:

Guru menguji santri dalam:

- a. kelancaran membaca
- b. ketepatan makhraj
- c. pemahaman arti

d. kemampuan membuat kalimat

Dengan tahapan tersebut, pembelajaran tidak berhenti pada aspek tilawah, tetapi berkembang menjadi pemahaman dan penggunaan Bahasa Arab secara aktif. Model ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mampu menghasilkan proses belajar yang lebih komprehensif dan bermakna bagi santri.

3. Paparan Data Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2026 di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA), terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kemampuan membaca teks Arab pada santri. Perubahan ini tidak hanya tampak pada aspek teknis seperti kelancaran membaca dan ketepatan makhraj, tetapi juga pada kepercayaan diri santri saat membaca di hadapan guru maupun teman-temannya. Dalam proses pembelajaran, santri terlihat lebih aktif dan tidak ragu untuk mencoba membaca maupun menjawab pertanyaan terkait arti kosakata yang dipelajari.⁶

Selain itu, suasana pembelajaran juga menunjukkan dinamika yang lebih hidup dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Santri tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengulangan, tanya jawab, dan latihan penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif santri, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Hasil wawancara dengan ustadz menunjukkan bahwa metode integratif yang digunakan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman santri. Ustadz menyampaikan bahwa santri lebih cepat menangkap materi karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga langsung dikaitkan dengan pemahaman makna dan penggunaan bahasa.⁷ Dengan demikian, santri tidak merasa belajar dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling mendukung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa santri juga memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka mulai merasakan perubahan dalam kemampuan mereka, terutama dalam memahami arti kata dan menyusun kalimat sederhana. Mereka juga mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa lebih mudah dan menyenangkan

⁶ Hasil observasi pembelajaran di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA), 15 Maret 2026.

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA), 2026.

karena dilakukan secara bertahap dan berulang.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, seperti minat dan motivasi belajar santri.

⁸ Hasil wawancara dengan santri di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA), 2026.

4. Peningkatan Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap 15 santri, ditemukan adanya peningkatan kemampuan membaca teks Arab setelah diterapkannya pembelajaran integratif. Peningkatan ini dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

Aspek	Sebelum Integrasi	Sesudah Integrasi	Indikator Perubahan	Persentase Peningkatan
Makhraj	Banyak kesalahan pelafalan huruf	Lebih tepat dan terkontrol	Santri mampu membedakan huruf-huruf serupa (ح, خ, ع, غ)	±80%
Kelancaran	Membaca terbata-bata	Membaca lebih lancar dan percaya diri	Tidak sering berhenti saat membaca	±85%
Kosakata	Sangat terbatas	Bertambah secara bertahap	Mampu memahami arti kata dasar	±75%
Pemahaman	Tidak memahami makna	Mulai memahami makna sederhana	Dapat menjelaskan arti kalimat pendek	±70%
Struktur Bahasa	Belum memahami susunan	Mulai mengenal struktur sederhana	Dapat menyusun kalimat dasar	±65%

PAPARAN ANALISIS DATA

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek kelancaran membaca dan ketepatan makhraj. Hal ini dapat dipahami karena metode Jibril dan pengulangan (takrir) memberikan porsi latihan yang intens pada aspek pelafalan dan kelancaran membaca. Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca mulai

menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah mengikuti pembelajaran secara berulang dan terstruktur.

Sementara itu, peningkatan pada aspek kosakata, pemahaman, dan struktur bahasa terjadi secara bertahap. Hal ini disebabkan karena aspek tersebut memerlukan proses kognitif yang lebih kompleks dibandingkan dengan aspek membaca. Namun demikian, adanya peningkatan pada ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman dan penggunaan Bahasa Arab secara lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran integratif yang diterapkan di RIQA mampu memberikan dampak yang komprehensif terhadap kemampuan santri, baik dalam aspek teknis membaca maupun dalam aspek pemahaman bahasa.

5. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran integratif di RIQA tidak hanya bersumber dari metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan kondisi psikologis santri. Salah satu faktor utama adalah terbentuknya lingkungan Qur'ani yang kuat, di mana santri terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam keseharian mereka. Lingkungan ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi bahasa Arab secara alami. Santri yang terbiasa mendengar, membaca, dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an cenderung lebih mudah mengenali pola bunyi dan struktur bahasa Arab, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih cepat dan efektif.

Selain itu, metode pembelajaran yang sistematis juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran integratif ini. Tahapan pembelajaran yang terstruktur, mulai dari talqin, pengulangan, hingga pembiasaan, memberikan alur belajar yang jelas bagi santri. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami materi secara bertahap tanpa merasa terbebani. Di sisi lain, peran aktif ustadz dalam membimbing santri juga memberikan kontribusi yang signifikan. Ustadz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, koreksi, dan motivasi secara langsung kepada santri.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah motivasi santri dalam belajar. Sebagian besar santri memiliki dorongan yang kuat untuk dapat membaca dan memahami Al-Qur'an

dengan baik. Motivasi ini menjadi energi utama dalam proses pembelajaran, sehingga santri lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Interaksi yang intens antara ustadz dan santri juga memperkuat hubungan emosional yang positif, sehingga santri merasa nyaman dan tidak takut untuk belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran integratif di RIQA merupakan hasil dari sinergi antara metode yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta motivasi dan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran.

6. Faktor Penghambat

Meskipun pembelajaran integratif yang diterapkan di RIQA menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor utama adalah perbedaan kemampuan dasar santri. Latar belakang santri yang beragam, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an maupun pemahaman Bahasa Arab, menyebabkan adanya perbedaan dalam kecepatan belajar. Santri yang telah memiliki dasar yang baik cenderung lebih cepat mengikuti pembelajaran, sedangkan santri yang masih berada pada tahap dasar membutuhkan waktu lebih lama serta pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini menuntut ustadz untuk mampu mengelola pembelajaran secara fleksibel agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh santri.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Model pembelajaran integratif yang menggabungkan aspek tilawah, pemahaman kosakata, struktur bahasa, dan praktik penggunaan bahasa membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam praktiknya, waktu yang tersedia seringkali belum cukup untuk mengoptimalkan seluruh tahapan pembelajaran secara mendalam, sehingga beberapa aspek pembelajaran belum dapat dikembangkan secara maksimal.

Di sisi lain, faktor internal santri seperti tingkat konsentrasi dan kejenuhan juga turut mempengaruhi proses pembelajaran. Tidak semua santri mampu mempertahankan fokus dalam durasi pembelajaran yang cukup panjang, terutama ketika materi mulai memasuki tahap pemahaman dan analisis bahasa. Selain itu, sebagian santri juga mengalami kesulitan dalam memahami struktur Bahasa Arab yang masih tergolong baru bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif tidak hanya menuntut kesiapan metode, tetapi juga kesiapan mental dan kognitif santri dalam mengikuti proses pembelajaran secara bertahap.

Dengan demikian, faktor penghambat ini perlu dikelola dengan strategi yang tepat, seperti diferensiasi pembelajaran, pengaturan waktu yang lebih efektif, serta variasi metode yang dapat menjaga konsentrasi dan motivasi santri selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Analisis Teoritis

Model pembelajaran integratif yang diterapkan di RIQA secara konseptual sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran tidak hanya bersifat transfer informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan proses aktif di mana peserta didik mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Penerapan metode Jibril, pengulangan, dan pembiasaan dalam pembelajaran integratif menunjukkan adanya proses internalisasi pengetahuan secara bertahap, di mana santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses, memahami, dan menggunakannya dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, model ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam pembelajaran integratif di RIQA, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, karena santri belajar bahasa langsung dari sumber autentik yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi terhubung dengan realitas yang dialami oleh santri.

Lebih lanjut, model ini juga memiliki kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik belajar melalui proses melakukan (*learning by doing*). Tahapan seperti *tathbiq* (latihan penggunaan bahasa) dan *ta'wid* (pembiasaan) menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik nyata. Proses ini memperkuat retensi dan pemahaman jangka panjang, karena pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung.

Dari perspektif pendidikan Islam, integrasi antara Al-Qur'an dan Bahasa Arab juga mencerminkan konsep integrasi ilmu (*integrated knowledge*), di mana tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu bahasa. Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari sumbernya. Oleh karena itu, model pembelajaran integratif ini tidak

hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik.

Dengan demikian, analisis teoritis menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif di RIQA memiliki landasan yang kuat baik dari sisi teori pendidikan modern maupun dari perspektif pendidikan Islam. Hal ini memperkuat bahwa model tersebut tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga memiliki validitas akademik yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab yang diterapkan di Rumah Ilmu Al-Qur'an (RIQA) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab santri secara komprehensif. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis seperti ketepatan makhraj dan kelancaran membaca, tetapi juga pada aspek pemahaman kosakata serta kemampuan santri dalam menggunakan Bahasa Arab secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif mampu memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat terpisah.

Model pembelajaran yang menggabungkan metode Jibril, pengulangan (takrir), dan pembiasaan (ta'wid) terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan bermakna. Santri tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi pemahaman dan penggunaan bahasa yang lebih fungsional.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran integratif tidak terlepas dari dukungan lingkungan Qur'ani, peran aktif ustadz, serta motivasi santri dalam belajar. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan dasar dan keterbatasan waktu pembelajaran yang perlu dikelola secara strategis.

Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, model integrasi pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab dapat direkomendasikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga

berpotensi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih luas serta membentuk pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin, M. A., & Saidah, N. (2026). Implementasi Metode Hafalan Nadzoman Kitab 'Imrithi Dalam Memahami Nahwu Santri Kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Babussalam Pagelaran Malang. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 5(1), 96-111.
- Nasruddin, M. A., & Wati, A. L. (2023). Implementasi media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VIII Mts Walisongo Simojayan Ampelgading. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 1-13.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, T. A., Nasruddin, M. A., & Ma'rifah, M. (2023). Implementasi Metode An Nashr Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Menterjemah Al-Qur'an Di TPQ Darul Ulum Dampit. In *International Seminar On Islamic Education & Peace* (Vol. 3, pp. 220-226).